

**STRATEGI MUDARRIS TAHFIZH ALQURAN DALAM MENINGKATKAN  
HAFALAN ALQURAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN NURUL JANNAH  
DESA SUKAMANTRI KECAMATAN TAMANSARI KABUPATEN BOGOR TAHUN  
2019**

**Wahyu Maulana<sup>1</sup>, Rahendra Maya<sup>2</sup>, Muhammad Priyatna<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor

<sup>2,3</sup>Dosen Tetap Prodi Pendidikan Islam STAI Al Hidayah Bogor

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the number of Islamic boarding schools specializing in memorizing the Qur'an, including in Nurul Jannah Islamic Boarding School in Sukamantri Village, Tamansari District, Bogor Regency. The success of memorization of the Koran is one of them is determined by the strategy of mudfar tahfizh which is specifically arranged in improving the memorization of the Koran. Therefore, it is important for mudfar tahfizh in choosing and determining the right strategy to be used for students in improving memorization of the Qur'an. The results of the study revealed that: (1) The teacher's strategy to improving students for memorizing of students in the Nurul Jannah Islamic Boarding School, namely by Tahsin, Tahfizh, Tasmi', repeating reading/Muroja'ah, Muroja'ah deposit, and Imitation/Evaluation. (2) Supporting factors are: good Santri morals, comfortable and cool environment, have supportive facilities, highly motivated, focus on memorizing the Qur'an can read the Qur'an. (3) Inhibiting factors are: the existence of compulsion in memorizing the Qur'an, not being able to enjoy reading the Qur'an, a lot of action, lack of patience, poor time management, and often change the Koranic manuscripts, and (4) The solution of the inhibiting factors are: sincere in memorize the Koran, have a good and correct reading of the Qur'an, always be faithful, always to be patient, good time management, and always memorize with one Qur'anic Manuscript.*

**Keywords:** *teache strategy, teacher concept, the concept of memorizing the Quran.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pondok pesantren yang mengkhususkan program pendidikannya dalam menghafal Alquran, termasuk di Pondok Pesantren Nurul Jannah Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Keberhasilan dari hafalan Alquran ini salah satunya ditentukan oleh strategi *mudarris tahfizh* yang disusun secara khusus dalam peningkatan hafalan Alquran tersebut. Oleh karena itu, penting bagi *mudarris tahfizh* dalam memilih dan menentukan strategi yang tepat untuk digunakan bagi santri dalam meningkatkan hafalan Alquran. Adapun hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Strategi *mudarris tahfizh* dalam meningkatkan hafalan Alquran santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah yaitu dengan *Tahsin, Tahfizh, Tasmi'*, mengulang bacaan/*Muraja'ah*, setoran *muraja'ah*, dan *imtihan/evaluasi*; (2) Faktor-faktor pendukungnya adalah: akhlak santri yang baik, lingkungan yang nyaman dan sejuk, memiliki fasilitas yang mendukung, memiliki motivasi tinggi, fokus dalam menghafal Alquran, dan sudah bisa membaca Alquran; (3) sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah adanya keterpaksaan dalam menghafal Alquran, belum bisa menikmati bacaan Alquran, banyak bermaksiat, kurangnya kesabaran, manajemen waktu yang kurang baik, dan sering berganti mushaf Alquran; dan (4) Solusi dari faktor penghambat adalah ikhlas dalam menghafal Alquran, memiliki bacaan Alquran yang baik dan benar, senantiasa bertaqwa, senantiasa untuk bersabar, menejemen waktu yang baik, dan senantiasa menghafal dengan satu Mushaf Alquran.

**Kata Kunci:** *strategi mudaris, konsep mudaris, konsep hafalan alquran.*

## A. PENDAHULUAN

Sejarah telah mencatat bahwa sebelum Islam datang dan sebelum Alquran diturunkan, dunia saat itu sedang dalam keadaan jahiliyah atau kebodohan. Kemudian Islam datang dengan Alquran yang dibawa oleh Rasulullah S.A.W. pada saat itu para sahabat sangat bersemangat dalam mempelajari Alquran, dan para ulama terdahulu pun mereka mengawali menuntut ilmu dengan belajar dan menghafal Alquran.<sup>1</sup>

Dari sini tampak jelas bahwa pendidikan memegang andil besar dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik, mencegah pelbagai keburukan, dan memperbaiki nilai-nilai kehidupan yang dirusak.<sup>2</sup>

Di antara keistimewaan Alquran adalah membacanya merupakan sarana untuk mendapatkan pahala yang berlimpah. Juga dengan didengarkan dan diperdengarkan, diperhatikan, serta diaktualisasikan secara aplikatif.<sup>3</sup> Ketika membaca Alquran satu huruf, maka akan mendapatkan 10 kebaikan, sebagaimana Rasulullah S.A.W. telah bersabda:

من قرأ حرفاً من كتاب الله فله به حسنة  
والحسنة بعشر أمثالها لا أقول آلم حرف  
ولكن ألف حرف ولام حرف وميم حرف

“Barangsiapa membaca satu huruf dari kitabullah, baginya satu kebaikan. Satu kebaikan (dibalas) dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan *Alif Lam Mim* sebagai satu huruf, tetapi *Alif* satu huruf, *Lam* satu huruf, dan *Mim* satu huruf.”<sup>4</sup> (H.R At-Tirmidzi).

Mempelajari Alquran tidaklah sulit. Pada saat ini banyak ilmu yang mengkaji Alquran yang didukung dengan teknologi canggih. Sehingga Alquran bisa dipelajari oleh siapapun dari berbagai kalangan. Menghafal Alquran 30 juz bukanlah suatu hal yang sulit. Allah S.W.T. menjanjikan kemudahan dalam menghafal Alquran. Dalam hal ini pula Allah S.W.T. ikut berperan membantu hamba-Nya dalam menghafal Alquran. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Qamar Ayat 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah kami mudahkan Alquran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.”<sup>5</sup>

<sup>1</sup> M. Hidayat Ginanjar. (2017). Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami Tamansari Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11). hlm. 40.

<sup>2</sup> Muhammad Sarbini dan Rahendra Maya. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan

Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01). hlm. 2.

<sup>3</sup> Rahendra Maya. (2014). Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01). hlm. 2.

<sup>4</sup> Said Abdul Adhim. (2013). *Nikmatnya Membaca Alquran*. Solo: Aqwam. hlm.17.

<sup>5</sup> Abu Yahya Badru Salam. (2013). *Hakikat dan Fadhillah Tadabur Alquran*. Bekasi: Naashirussunnah. hlm. 9.

Ayat ini menjelaskan bahwa mempelajari Alquran adalah sebuah kemudahan. Tidak hanya mengambil hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya, Allah S.W.T. memudahkan pula bagi seseorang untuk menghafalkannya bagi orang-orang yang mau dengan serius menghafalkannya. Bahkan tidak sedikit dari golongan anak-anak yang mampu menghafalkannya secara keseluruhan.

## B. TINJAUAN TEORITIS

### 1. Pengertian Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategia*; strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan. Demikian juga strategi didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam organisasi strategi adalah seperangkat pandangan-pandangan, pendirian-pendirian, prinsip-prinsip, dan atau norma-norma yang ditetapkan untuk keperluan.<sup>6</sup>

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.

### 2. Fungsi Strategi

Strategi berfungsi sebagai peletak dasar kegiatan suatu proses belajar mengajar, maksudnya bagaimana proses belajar mengajar pendidikan jasmani tersebut berlaku sangat tergantung pada dasar-dasar yang diletakkan pada awal kegiatannya.

Dengan demikian strategi pendidikan Islam seperti yang ditunjukkan Allah 1 dalam firman-Nya dalam Surat Al-Qashash Ayat 77 yang berbunyi:

وَأَبْتَعِ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيحَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang berbuat kerusakan.”<sup>7</sup>

### 3. Jenis-jenis Strategi

Strategi belajar-mengajar dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, tergantung dari segi Mengelompokannya. Ada strategi belajar-mengajar yang dikelompokkan berdasarkan komponen

<sup>6</sup> Martinis Yamin. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press. hlm. 1.

<sup>7</sup> Departemen Agama RI. (2019). *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Cahaya Qur'an. hlm. 394.

yang mendapat tekanan dalam program pengajaran, seperti telah disebutkan sebelumnya. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar-mengajar, yaitu:

- a. Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada guru.
- b. Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada peserta didik.
- c. Strategi belajar-mengajar yang berpusat pada materi pengajaran.

Dari perihal di atas banyak sekali jenis-jenis strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah dan pesantren di antaranya yang dijabarkan oleh Muhlis Mudofar dalam karya ilmiahnya.<sup>8</sup>

#### 4. Konsep *Mudarris* (Guru)

Kata *mudarris* secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *shighat al-ism al-fail dari al-fi'il al-madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru atau pengajar sama artinya dengan kata *mu'allim*.<sup>9</sup> Adapun dalam bahasa istilah yang sama akan tetapi memiliki fungsi dan tugas yang lebih spesifik dengan *mudarris* antara lain: *mu'allim* (guru yang bersifat menjelaskan hakikat pengetahuan), *ustadz* (mengajar sesuai dengan tutunan zaman), *mu'addib*

(menjadikan muridnya mampu berkreasi), *mursyid* (contoh yang menularkan akhlak yang baik), *mudarris* (yang berusaha mencerdaskan peserta didiknya) *muaddib* (pembentuk karakter baik peserta didik).<sup>10</sup>

Secara terminologi *mudarris* ialah guru hanya sebagai “sumber penghasilan” demi nafkah hidup atau untuk sekedar mengentaskan pengangguran diri,<sup>11</sup> mencari orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>12</sup> Adapun Zakiyah Daradjat mendefinisikan guru (*mudarris*) adalah pendidik profesional, karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Ramayulis berpendapat bahwa “guru (*mudarris*)” adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Muhlis Mudofar. (2017). Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. *Tesis*. Fakultas Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. hlm. 23-28

<sup>9</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan. (2018). *Pendidikan Ideal Bangunan Character Building*. Depok: PrenadaMedia Group. hlm. 104.

<sup>10</sup> Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 2.

<sup>11</sup> Rahendra Maya. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02). hlm. 282.

<sup>12</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. hlm. 143.

<sup>13</sup> Ramayulis. (2013). hlm. 3.

## 5. Keutamaan *Mudarris* atau Pendidik

*Mudarris* atau pendidik adalah orang yang mengarahkan, membimbing, dan membina anak didiknya dilakukan dengan cara sadar dan terencana agar terbina kepribadian peserta didik yang utama dan tinggi.<sup>14</sup>

Seorang pendidik sudah barang tentu ia memiliki ilmu untuk diajarkan kepada peserta didiknya, dengan begitu berarti ia telah memiliki satu prangkat untuk ditinggikan derajatnya di sisi Allah S.W.T., Allah berfirman dalam Surat Al-Mursalat Ayat 11 yang artinya: “Allah meningkatkan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”.<sup>15</sup>

Profesi mengajar adalah profesi yang mulia apalagi yang diajarkannya berkaitan dengan keilmuan Islam. terlebih lagi yang diajarkannya yang bersangkutan paut dengan Alquran maka profesi tersebut ialah sebaik-baik profesi. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari Nabi Muhammad S.A.W. bersabda dalam: ”*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan mengajarkan Alquran.*”<sup>16</sup>

Perihal keutamaan *mudarris* banyak hadis-hadis Nabi yang menyebutkannya,

seperti hadits dari Ibnu Masu'd yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim:

“Tidak boleh ada iri kecuali dalam dua perkara, seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu ia menghabiskannya dalam perkara yang benar, dan seseorang yang diberi ilmu oleh Allah, lalu ia mengamalkannya dan mengajarkannya.”<sup>17</sup>

## 6. Peran *Mudarris* atau Pendidik

Guru (*mudarris*) adalah salah satu di antara faktor pendidikan yang memiliki peranan strategis, guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan peserta didiknya kepada tujuan yang mulia. ia merupakan kunci pokok sekaligus ujung tombak dalam meningkatkan pendidikan dan mengembangkan sumber daya manusia.<sup>18</sup> Dikarenakan dalam proses belajar mengajar gurulah yang paling berpengaruh dan menentukan dalam keberhasilannya. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai bisa diatasi, sedangkan di tangan guru yang kurang cakap, fasilitas yang bagus ataupun canggih tidak akan termaksimalkan kemanfaatannya.<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Rahendra Maya. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02). hlm. 22.

<sup>15</sup> Muhamad bin Shalih Al-Utsaimin. (2016). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu: Disertai 119 Tanya Jawab*. Jakarta: Putaka Ibnu Katsir. hlm. 11- 12.

<sup>16</sup> Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami. (2017). *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*. Sukoharjo: Alqowam. hlm. 8.

<sup>17</sup> An-Nawawi. (2016). *Riyadhus Shalihin*. Sukoharjo: Insan Kamil. hlm. 603.

<sup>18</sup> Ramayulis. (2013). hlm. 10.

<sup>19</sup> Haidar Putra Daulay. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di*

## 7. Tugas dan Tanggung jawab *Mudarris* atau Pendidik

Tugas pendidik adalah yang mengantarkan pendidik sehingga menjadi orang mulia. dikarenakan tugas yang diembannya hampir sama dengan yang diemban para nabi.

Tugas yang diemban seorang pendidik hampir sama dengan tugas seorang rasul. Artinya, tugas pendidik sebagai *warasatu al-anbiya'* pada hakekatnya mengemban misi *rahmatan li al-a'lamin*, yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. misi ini kemudian dikembangkan pada proses pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal shalih, dan bermoral tinggi. Untuk melaksanakan tugasnya sebagai *warasah al-anbiya*, seorang pendidik hendaknya bertolak pada prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, Islam, dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah kekuatan individualitas, sosial, dan moral (nilai-nilai agama dan moral).<sup>20</sup>

Selain itu *mudarris* sebagai profesi memiliki tugas terhadap muridnya antara lain mendidik, melatih, mengajar, meneruskan, dan mengembangkan nilai-

nilai kehidupan. Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan muridnya. Sedangkan mengajar berarti mengembangkan ilmu pengetahuan.

## 8. Konsep Hafalan Alquran

Pengertian Alquran menurut bahasa adalah akar kata (*mashdar*) dari kata kerja *qara'a (fi'il madhi)* yang berarti membaca.<sup>21</sup> Adapun secara istilah menurut Tarki ibn Saad Al-Hawaimil sebagaimana dikutip oleh Mawardi, Alquran adalah:

Kalam Allah S.W.T. diturunkan terhadap Nabi Muhammad S.A.W., yang lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya menjadi ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.<sup>22</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hafalan Alquran adalah sesuatu yang dihafalkan dari Alquran yang dimulai dari Surat Al-Fatihah sampai Surat An-Nas dengan tujuan menjaga kalam Allah S.W.T. dan mengharap pahala dari-Nya.

## 9. Keutamaan Menghafal Alquran

Menghafal Alquran merupakan perbuatan yang sangat terpuji dan mulia.

Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 81.

<sup>20</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan di Era Rasulullah Sampai*

Indonesia. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group hlm. 157.

<sup>21</sup> Mawardi. (2013). *Pengantar Ulumul Quran*. Banda Aceh: Pena. hlm. 1.

<sup>22</sup> Mawardi. (2013). hlm. 3.

Karena banyak dalil dari Alquran maupun hadits yang menjelaskan tentang keutamaan bagi yang membaca, menghafal, mempelajari dan mengamalkan Alquran. Orang yang membaca ataupun menghafal Alquran merupakan orang-orang pilihan yang memang dipilih oleh Allah ﷻ untuk menerima warisan kitab suci Alquran. Sebagaimana firman Allah S.A.W. dalam Surat Fathir Ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ  
عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ  
مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ  
ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝۳۲

“Kemudian kitab ini Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan-kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”<sup>23</sup>

## 10. Kunci Sukses Menghafal Alquran

- Putuskan untuk menjadi penghafal Alquran sekarang juga
- Sikap anda menentukan posisi anda
- Singkirkan pikiran negatif sejak awal

- Yakinlah pada diri sendiri dan yakinlah bawa anda bisa hafal Alquran
- Yakinlah bahwa semua yang anda alami ada hikmahnya
- Kesuksesan butuh proses
- Selalu tetapkan tujuan
- Jadilah orang yang selalu *action*

Jangan membuang waktu dengan mempersiapkan diri untuk melakukan sesuatu. Segeralah memulai dan manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.<sup>24</sup>

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Nurul Jannah Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Waktu berlangsungnya penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Agustus sampai Oktober 2019.

Metode penelitian ini mengambil dua sumber data metode penelitian kualitatif yaitu primer dan sekunder. Yang dimaksud dengan sumber data primer yaitu data primer untuk dijadikan patokan pertama dan dihimpun melalui catatan tertulis, atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film. Menurut Burhan Bungin dalam penelitian kualitatif sumber data utama itu adalah kata-kata dan

<sup>23</sup> Departemen Agama. (2011). hlm. 438.

<sup>24</sup> Abdul Aziz Abu Jawrah. (2017). *Hafal Alquran dan Lancar Seumur Hidup*. Jakarta: PT Gramedia. hlm. 31-33.

tindakan orang yang di amati atau diwawancarai.<sup>25</sup>

Sumber data primer diambil dari hasil observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan di antaranya adalah *key informant satu* sebagai *Mudir Pondok Pesantren*, *key informant dua* sebagai *Mudir Tahfizh*, *key informant tiga* sebagai *Mudarris Tahfizh*, dan Santri Pondok Pesantren Nurul Jannah, yaitu: *key informant empat* dan *key informant lima*.

Sumber data sekunder ialah sumber informan yang ada kaitannya dengan sub penelitian yang dibahas, dimana data sekunder dalam penelitian ini di antaranya bersumber dari buku-buku, dokumentasi, dan kepustakaan serta jurnal pendidikan Islam yang ada di jejaring sosial lainnya yang mendukung serta berkaitan dengan masalah dalam penelitian. data tambahan atau sumber kedua, dokumen tidak bisa dilupakan dalam konteks penelitian terpenting dokumen tertulis misalnya majalah ilmiah, buku, arsip dokumen personal, dan dokumen formal ini yang dituturkan oleh seorang ahli yang bernama Moleong.<sup>26</sup>

## D. PEMBAHASAN

### 1. Strategi *Mudarris Tahfizh* dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri

Dalam meningkatkan hafalan Alquran tentu membutuhkan bimbingan, atau dorongan. Adapun strategi yang dilakukan oleh *mudarris* Pondok Pesantren Nurul Jannah dalam meningkatkan hafalan Alquran santri adalah sebagai berikut:

#### a. *Tahsin*

Dalam membaca maupun menghafal ayat Alquran tentunya bacaan yang dibaca harus diperhatikan baik panjang pendeknya maupun makhrojnya. Di antara strategi *mudarris* Pondok Pesantren Nurul Jannah dalam meningkatkan hafalan Alquran adalah dengan memperbaiki bacaanya atau disebut dengan istilah *tahsin*, seperti yang diungkapkan AS selaku *Mudir tahfizh* Pondok Pesantren Nurul Jannah.<sup>27</sup>

Dari paparan di atas dapat dianalisis bahwa strategi yang pertama kali dilakukan sebelum santrinya memasuki hafalan Alquran adalah dengan memperbaiki bacaannya. Seperti memperbaiki *makhrajnya*, panjang pendeknya, dan lain sebagainya.

#### b. Tahfizh

Dalam tahfizh atau menghafal ayat Alquran tentunya harus mempunyai

<sup>25</sup> Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta. hlm. 69.

<sup>26</sup> Ibrahim. (2018). hlm. 70.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

strategi atau konsep untuk mencapai target yang dihafal oleh santri. Maka dari itu Pondok Pesantren Nurul Jannah ini mempunyai strategi terstruktur dan jarang digunakan di pondok-pondok pesantren lainnya. Jadi, setiap santri mempunyai jadwalnya masing-masing dalam jam tahfizh tersebut secara bergiliran, dan yang piket hanya menerima setoran saja, santri tersebut langsung setoran ke *mudir* tahfizh dan *mudarris* tahfizh. dan setiap setoran hafalan setiap santri diwajibkan membawa absensi/catatan setoran hafalannya.<sup>28</sup>

#### c. *Tasmi'*

*Tasmi'* adalah memperdengarkan dan menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing. Sebagaimana yang diungkapkan AS.<sup>29</sup>

Strategi yang dilakukan dalam meningkatkan hafalan Alquran di Pondok Pesantren Nurul Jannah ini yang selanjutnya adalah dengan memperdengarkan hafalan para santri kepada ustadznya. Untuk diperbaiki bacaan dan hafalannya. Sehingga santripun semangat dalam menghafal dan memperbagus hafalannya.

#### d. Mengulang Bacaan/*Muraja'ah*

*Muraja'ah* ini merupakan suatu strategi pengulangan hafalan. Yang dimaksud pengulangan dalam hal ini adalah mengulang kembali hafalan yang telah di *muraja'ah*. Sebanyak satu lembar atau dua halaman. Pengulangan ini dilakukan setiap hari oleh para santri untuk menjaga hafalannya agar tetap kuat. Dalam *muraja'ah* ini santri juga dituntut untuk menyetorkan hafalan *muraja'ahnya* kepada santri yang lainnya secara bergiliran dan tertulis.<sup>30</sup>

Dikarenakan hafalan Alquran gampang untuk hilang, rapuh dan tidak beraturan, maka diperlukan adanya *muraja'ah*. *Muraja'ah* yang dimaksud ini adalah mengulang seluruh hafalan yang telah dihafalkan oleh santri. Cara *muraja'ah* yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jannah ini dilakukan setiap jam tahfizh berlangsung dan sesuai jadwalnya masing-masing. Seperti yang saya sudah jelaskan pada poin diatas yaitu: 1) Piket santri yang hanya menerima setoran dari santri yang menyetorkannya saja; 2) Santri setoran satu lembar dalam satu jam tahfizh; 3) Santri menyiapkan hafalan yang akan disetorkannya saja untuk disetorkan dijadwal setorannya; dan

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

4) Santri setoran hafalan *muraja'ah*. Dan itu semua dikerjakan dalam satu waktu pada saat jam tahfizh.<sup>31</sup>

Dapat dianalisis bahwa hafalan Alquran akan mudah hilang apabila tidak terus diulang-ulang. Oleh karena itu, di Pondok Pesantren Nurul Jannah menekankan kepada para santrinya untuk senantiasa mengulang seluruh hafalannya yang telah dihafal dalam satu minggu sekali.

#### e. Setoran *Muraja'ah*

Setoran *muraja'ah* ini merupakan suatu strategi pengulangan hafalan yang disetorkan secara tertulis dan bertujuan memperkuat hafalan Alquran. Yang dimaksud pengulangan dalam hal ini adalah mengulang kembali hafalan yang telah di *muraja'ah* lalu disetorkan kepada *mudarris* tahfizh kepada santri yang sudah dijadwalkan piket dalam menerima setoran *muraja'ah* dan setiap Santri mempunyai absensi masing-masing baik itu setoran hafalan baru atau setoran *muraja'ah* sebanyak satu lembar atau dua halaman. Pengulangan ini dilakukan setiap hari oleh para santri pada jam tahfizh dan sesuai jadwalnya masing-masing untuk menjaga hafalannya agar tetap kuat ingatannya atau *mutqin*.<sup>32</sup>

#### f. *Imtihan (Evaluasi)*

Ujian atau *evaluasi* yang digunakan di Pondok Pesantren ini dilakukan di hadapan seluruh santri yang hendak diuji. Dalam ujian tahfizh ini setiap satu juz wajib *disima'kan* atau diujikan kepada *mudarrisnya* dalam satu kali duduk selama 30 menit dan tingkat kesalahan minimalnya dibawah sepuluh kali salah. Dan kalau sudah lulus dari ujian tersebut maka akan mendapatkan ijazah *muayyad*, sedangkan kalau dalam ujiannya tidak lulus maka santri tersebut harus remedial hafalannya dan tidak boleh melanjutkan hafalannya ke juz selanjutnya.<sup>33</sup>

## 2. Faktor Pendukung dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri

Terdapat beberapa faktor-faktor pendukung dalam proses menghafal Alquran di Pondok Pesantren Nurul Jannah. Sebagaimana yang disebutkan oleh AS, di antaranya:<sup>34</sup>

- a. Akhlak santri yang baik
- b. Lingkungan yang nyaman dan sejuk
- c. Memiliki fasilitas yang mendukung
- d. Memberikan motivasi tinggi
- e. Fokus dalam Menghafal Alquran

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 18:25 WIB.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

### 3. Faktor Penghambat dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri

Hambatan merupakan suatu gangguan dalam melaksanakan kegiatan. Seperti halnya dalam pelaksanaan peningkatan hafalan Alquran di Pondok Pesantren Nurul Jannah desa Sukamantri kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor banyak sekali faktor-faktor yang menghambat. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut, sebagaimana yang disebutkan oleh SJ salah satu santri Pondok Pesantren Nurul Jannah.<sup>35</sup>

#### a. Adanya keterpaksaan dalam menghafal Alquran

Merasa terpaksa dalam menghafal, dapat menghambat dalam menghafal Alquran. Karena dalam menghafalkan Alquran dibutuhkan keikhlasan hati dan keistiqamahan di dalamnya. Ada beberapa santri yang masih merasa terpaksa ketika menghafalnya, dikarenakan masih dorongan orangtua dalam menghafalnya, bukan dari niat para santrinya.<sup>36</sup> Oleh karena itu, penghafal Alquran harus memiliki niat yang ikhlas semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah S.W.T. dan mengharap pahala dari-Nya. Agar Allah S.W.T. memudahkan dalam proses menghafalnya.

#### b. Belum bisa menikmati bacaan Alquran

Dalam menghafal Alquran, sangat memerlukan kesabaran. Karena jika tanpa memiliki kesabaran maka akan gagal dalam menghafal Alquran. Salah satunya dengan menikmati bacaan Alqurannya. Menikmati setiap ayat-ayat yang dibaca, dan lebih baik lagi jika dengan memahami maksud ayatnya. Sehingga dapat meresapi isi kandungan ayat tersebut. Belum bisa menikmati bacaan Alquran banyak dialami para santri, sehingga sering merasa bosan dalam membaca dan menghafalnya.

#### c. Banyak bermaksiat

Pikiran dan hati yang kotor adalah sesuatu hal yang buruk bagi penghafal Alquran. Dengan banyaknya kemaksiatan yang dilakukan, maka hati akan menjadi kotor. Sehingga hati dan pikiran akan terasa sulit menerima Alquran, karena Alquran merupakan cahaya. Hati yang kotor akan menghalangi masuknya Alquran ke dalam hati. Sehingga Alquran akan terasa sulit untuk dihafalkan. Maka diperlukan bagi penghafal Alquran untuk banyak bertaubat kepada Allah ﷻ memohon ampun kepada-Nya.

#### d. Kurangnya Kesabaran

Kurangnya kesabaran serta masih bersandar sepenuhnya kepada kemampuan diri sendiri adalah hal yang sering dialami oleh banyak santri. Dan hal ini merupakan sesuatu yang harus dihilangkan bagi para

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan SJ pada hari Senin 15 Juli 2019 pukul 13:00 WIB.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan MR pada hari Rabu tanggal 07 Agustus 2019 pukul 20.00 WIB.

penghafal Alquran. Karena hal ini merupakan kunci untuk suksesnya dalam menghafal Alquran.

Adanya rasa ingin kuliah, ingin cepat-cepat menikah, kerja, dan adanya rasa ingin kebebasan bergaul keluar malam.<sup>37</sup> Oleh karena itu, bagi penghafal Alquran harus memiliki kesabaran yang tinggi serta bertawakkal kepada Allah ﷻ supaya Allah ﷻ memudahkan dalam menghafal Alquran.

#### e. Manajemen Waktu yang Kurang Baik

Tidak bisa mengatur waktu dengan baik dapat menyebabkan ketertinggalan hafalan. Penghafal Alquran harus bisa banyak berinteraksi dengan Alquran. Jangan membiasakan diri untuk banyak bermain, dan lain sebagainya. Karena hal ini dapat menyita waktu untuk menghafal Alquran. Oleh karena itu, penghafal Alquran harus bisa mengatur waktu dengan baik, serta menjadwalkan kegiatannya secara teratur.<sup>38</sup>

#### f. Sering Berganti Mushaf Alquran

## 4. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Strategi *Mudarris*

### Tahfizh dalam Meningkatkan Hafalan Alquran Santri

#### a. Ikhlas dalam menghafal Alquran

Untuk mengatasi faktor penghambat mengenai keterpaksaan Santri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran Alquran, maka dari itu perlu adanya upaya dari *mudarris* untuk Santri agar memberikan pemahaman atau nasihat mengenai makna Ikhlas. Karena, bagi seorang penuntut ilmu niat adalah salah satu faktor yang menentukan apakah suatu ilmu tersebut berkah atau tidaknya.

#### b. Memiliki bacaan Alquran yang baik dan benar

Kemudian untuk mengatasi faktor penghambat mengenai belum bisa menikmati bacaan Alquran dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh Pondok Pesantren Nurul Jannah, dan bagi Santri yang kesulitan membaca Alquran, sesungguhnya Allah akan berikan dua pahala. Seperti hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim di bawah ini yaitu:

“Barangsiapa yang membaca Alquran dan dia mahir dalam membacanya, maka dia bersama para malaikat yang mulia lagi taat, sedangkan bagi mereka yang membaca

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan MF pada hari Kamis tanggal 01 Agustus 2019 Pukul 20.00 WIB.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan SJ pada hari Senin 15 Juli 2019 pukul 13.00 WIB.

Alquran dengan terbata-bata dan bacaan itu terasa sulit baginya, maka dia mendapatkan dua pahala”.<sup>39</sup>

**(H.R. Al-Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud)**

c. Senantiasa bertakwa

Kemudian untuk mengatasi faktor penghambat mengenai banyaknya bermaksiat dalam menghafal Alquran, tentunya kita harus meminta pertaubatan kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah karena dengan bertaqwa dan menjalankan apa yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya disitulah Allah akan mengampuni segala dosa-dosanya dan Allah akan mengabulkan segala permintaannya.

d. Senantiasa untuk bersabar

Sabar merupakan kata yang sering kali diucapkan oleh lisan. Orang yang memiliki sifat sabar akan memperoleh ketenangan, ketentraman dan ke lapangan hati termasuk dalam menghafal Alquran pun harus dibarengi dengan penuh kesabaran. Jika kesabaran itu sudah bisa diaplikasikan dalam segala hal, maka akan tumbuh kecintaan didalam hatinya.

e. Manajemen waktu yang baik

Untuk mengatasi faktor penghambat dalam kurangnya

manajemen waktu dalam menghafal Alquran. Dalam menghafal Alquran tentunya harus bisa memenej waktu dengan sebaik mungkin supaya teratur ketika jam untuk menghafal dan jam untuk istirahat. Ada saatnya Santri untuk becaanda dan bergurau dengan satu syarat jangan terlalu berlebihan dan dilakukan setelah selesai jam tahfizh atau istirahat.

f. Senantiasa menghafal dengan satu mushaf Alquran

Salah satu cara mudah dalam menghafal Alquran ialah tidak berganti-ganti mushaf Alquran dan memakai satu mushaf. Artinya, agar hafalan lebih cepat ditangkap, dan direkam oleh penglihatan dan tidak mudah hilang kita harus memakai satu mushaf saja untuk menghafal Alquran.

## E. KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian teoritis dan analisis data berdasarkan data dan penemuan di lapangan tentang strategi *Mudarris* tahfizh dalam meningkatkan hafalan Alquran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut ini:

1. Strategi *mudarris* dalam meningkatkan hafalan Alquran santri

<sup>39</sup> An-Nawawi (2014). *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq. hlm. 668.

- di Pondok Pesantren Nurul Jannah Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor di antaranya yaitu (a) *Tahsin* adalah untuk memperbaiki bacaan santri; (b) *Tahfizh* adalah proses Santri dalam menghafal Alquran; (c) *Tasmi'* adalah menyetorkan dan memperdengarkan bacaan dan hafalan kepada pembimbing; (d) *Muraja'ah* adalah mengulang hafalan secara keseluruhan; (e) *Setoran Muraja'ah* adalah sistem pembelajaran yang dijadwalkan oleh *mudarris* tahfizh kepada Santri agar dalam *muraja'ah* hafalan Alquran Santri dapat menyetorkan secara tertulis; dan (f) imtihan atau evaluasi.
2. Faktor pendukung dalam menghafal Alquran bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah di antaranya adalah (a) Akhlak yang baik para santri sehingga terpacu dalam menghafal; (b) lingkungan yang nyaman dan sejuk; (c) memiliki fasilitas yang mendukung; (d) memiliki motivasi tinggi; (e) fokus dalam menghafal Alquran; dan (f) sudah bisa membaca Alquran.
  3. Faktor penghambat yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah di antaranya yaitu: (a) adanya keterpaksaan dalam menghafal; (b) belum bisa menikmati

bacaan Alquran; (d) banyak bermaksiat; (e) kurangnya kesabaran; (f) manajemen waktu yang kurang baik; dan (g) sering berganti mushaf Alquran.

4. Solusi dari faktor penghambat yang mempengaruhi dalam menghafal Alquran Santri di Pondok Pesantren Nurul Jannah adalah: (a) Ikhlas dalam menghafal Alquran; (b) memiliki bacaan Alquran yang baik dan benar; (c) senantiasa bertaqwa; (d) senantiasa untuk bersabar dalam menghafal Alquran; dan (e) manajemen waktu yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber dari Jurnal/Penelitian

- GINANJAR, M.H. (2017). Aktivitas Menghafal Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Beasiswa di Ma'had Huda Islami Tamansari Bogor. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11).
- MUDOFAR, M. (2017). Strategi Pembelajaran Tahfidzul Quran di Pondok Pesantren Darul Ulum Boyolali. *Tesis: Fakultas Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta*.
- MAYA, R. (2013). Esensi Guru dalam Visi-Misi Pendidikan Karakter. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(02).
- MAYA, R. (2014). Perspektif Al-Qur'an tentang Konsep *Al-Tadabbur*. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 01(01).

Maya, R. (2017). Karakter (*Adab*) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jamâ'ah Al-Syafi'î. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 06(02).

Sarbini, M. dan Maya, R. (2019). Gagasan Pendidikan Anti Jahiliyah dan Implementasinya. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(01).

#### Sumber dari Buku

Salam, A.Y.B. (2013). *Hakikat dan Fadhillah Tadabur Alquran*. Bekasi: Naashirussunnah.

Adhim, S.A. (2013). *Nikmatnya Membaca Alquran*. Solo: Aqwam.

Al-Utsaimin, M.S. (2016). *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu: Disertai 119 Tanya Jawab*. Jakarta: Pustak Ibnu Katsir.

Anwar, A. (2009). *Ulumul Quran Sebuah Pengantar*. Jakarta: Amzah.

An-Nawawi. (2014). *Riyadhush Shalihin*. Jakarta: Darul Haq.

An-Nawawi. (2016). *Riyadhush Shalihin*. Sukoharjo: Insan Kamil.

Daulay, H.P. (2012). *Pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Departemen Agama RI. (2019). *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Cahaya Qur'an.

Ghajali, D.A. dan Gunawan, H. (2015). *Studi Islam Suatu Pengantar dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Jawrah, A.A.A. (2017). *Hafal Alquran dan Lancar Seumur Hidup*. Jakarta: PT Gramedia.

Mawardi. (2013). *Pengantar Ulumul Quran*. Banda Aceh: Pena.

Nizar, S. dan Hasibuan, Z.E. (2018). *Pendidikan Ideal Bangunan*

*Character Building*. Depok: PrenadaMedia Group.

Ramayulis dan Nizar, S. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan di Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Ramayulis dan Nizar, S. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami. (2017). *Panduan Mengelola Sekolah Tahfizh*. Sukoharjo: Alqowam.

Yamin, M. (2013). *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.

#### Temuan

Hasil observasi pada hari Rabu tanggal 10 Juli 2019 pukul 13:15 WIB.

Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 18:25 WIB.

Hasil wawancara dengan AS pada hari Senin tanggal 09 Juli 2019 pukul 16:35 WIB.

Hasil wawancara dengan MF pada hari Kamis tanggal 01 Agustus 2019 Pukul 20.00 WIB.

Hasil wawancara dengan MR pada hari Rabu tanggal 07 Agustus 2019 Pukul 20.00 WIB.

Hasil wawancara dengan SJ pada hari Senin 15 Juli 2019 pukul 12:58 WIB.

Hasil wawancara dengan SJ pada hari Senin 15 Juli 2019 pukul 13.00 WIB.

Hasil wawancara dengan SJ pada hari Senin 15 Juli 2019 pukul 13:00 WIB.

